

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian etnografi. Metode etnografi berkaitan erat dengan budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat. Niam dkk (2024: 2) menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan salah satu aspek penting dalam pendekatan ini adalah fokus pada makna dan konteks. Selain menganalisis masyarakat, etnografi diakui sebagai ilmu yang mendapatkan wawasan dari masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Rukminingsih dalam Saputra dan Sunarya (2024: 65) menyatakan bahwa penelitian etnografi fokus mengamati bahasa, sistem keyakinan, pola-pola perilaku dan nilai-nilai kultur yang ada disekitar manusia. Peneliti etnografi secara terus-menerus menciptakan data konkret dengan menarik kesimpulan yang melampaui pengamatan langsung. Penelitian etnografi ditujukan untuk mendalami apa yang benar-benar dirasakan dan dianggap penting oleh individu yang diteliti, bukan hanya apa yang dapat dilihat secara fisik di dunia luar. Oleh karena itu, metode etnografi yang diterapkan oleh peneliti berusaha untuk menguraikan proses ritual *ngensudoh* serta makna simbolik ritual *ngensudoh* Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.

B. Metode Penelitian

Menurut Alaslan dkk (2023: 14) metode penelitian kualitatif pada mulanya bersumber dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif untuk melihat sesuatu guna mengetahui suatu ciri tertentu yang ada padanya. Pendapat Romlah (2021: 3) metode kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Prosedur penelitian adalah tahapan yang dilakukan untuk mencapai hasil penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu dalam bentuk kualitatif. Bentuk kualitatif merupakan data yang dihasilkan dalam penelitian berupa kata-kata dan deskripsi. Oleh karena itu, bentuk penelitian ini bersifat menggambarkan dan mendeskripsikan data yang berupa kata-kata dan tulisan. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural yang terjadi pada masyarakat. Rahadi (2020 : 2) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengamati perilaku social, manusia atau obyek yang diteliti melalui pengamatan langsung secara alamiah untuk memperoleh informasi yang valid serta dilaporkan dalam bentuk narasi atau tulisan melalui pendekatan ilmiah. Dengan demikian prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan teknik observasi dan teknik wawancara, untuk mendapatkan data-data mengenai proses dan makna simbol ritual *ngensudoh* suku dayak kenyilu Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. serta

memasukan data lisan ke bentuk tulisan lalu di terjemahkan dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang dilaksanakan di lapangan. Tempat penelitian adalah lokasi dimana penulis dapat melakukan, menemukan dan mengumpulkan data yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian di Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. Waktu penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan April.

Tabel 3. 1 Tempat Penelitian

No	Tempat Penelitian	Waktu Pelaksanaan Penelitian	Narasumber
1	Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.	Bulan Maret-April 2025	Peteron (85 Tahun)
2	Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.	Bulan Maret-April 2025	Tatut (64 Tahun)

D. Latar Penelitian

Latar penelitian menunjuk pada tempat, lokasi dimana tempat penelitian itu dilakukan dan penulis juga memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat dalam melaksanakan penelitiannya. Adapun tempat pelaksanaan penelitian yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan pra observasi penelitian yaitu di Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan proses dan makna simbol ritual *ngensudoh*. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian yaitu pada bulan Maret- April 2025.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan mencakup dokumen dan sumber lainnya. Dalam konteks ini, jenis data akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu kata-kata dan tindakan, serta sumber data tertulis. Data berfungsi sebagai sumber informasi yang akan diseleksi untuk keperluan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan seleksi, yang dipandu oleh pemahaman konsep atau teori yang mendalam. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berkaitan dengan makna simbolik yang terkandung dalam proses ritual *ngensudoh* pada masyarakat Dayak Kenyilu Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.

1.) Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau informan yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019: 225), sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer untuk terlibat langsung dalam pengumpulan informasi dari para penutur terkait makna simbol dalam proses ritual *ngensudoh* Dayak Kenyilu Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari bahan-bahan referensi yang menunjang untuk melengkapi data-data penelitian. Data sekunder dapat dikatakan data penambah atau data kedua sebagai pedoman melengkapi data primer. Sugiyono (2019 : 225) berpendapat sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

2.) Sumber Data Penelitian

Menurut Alaslan dkk (2023: 44), pada penelitian kualitatif, data dapat berasal dari data primer dan data skunder. Sumber data dalam penelitian dapat dipahami sebagai subjek di mana data tersebut diperoleh. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama:

- a) Person: Sumber data yang berasal dari individu. Istilah "orang" di sini mencakup semua individu yang dapat memberikan informasi dalam bentuk jawaban lisan, yang biasanya diperoleh melalui wawancara langsung. Dalam konteks penelitian ini, sumber data berupa individu tersebut mencakup pemimpin ritual, anggota masyarakat, dan penatua yang aktif berpartisipasi dalam ritual adat *ngensudah*.
- b) Place: Sumber data yang merupakan tempat. "Place" dalam konteks ini merujuk pada sumber data yang menawarkan representasi baik

dalam bentuk keadaan statis maupun dinamis, meliputi wujud fisik atau aktivitas. Dalam penelitian ini, lokasi yang dijadikan sebagai sumber data adalah Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.

- c) Paper: Sumber data yang berupa simbol. Yang dimaksud dengan "paper" di sini tidak hanya terbatas pada kertas atau dokumen tertulis, tetapi juga mencakup semua bentuk simbol yang terbuat dari huruf, gambar, dan tanda-tanda lainnya. Dalam penelitian yang menganalisis simbol dan makna ritual *ngensudoh* pada masyarakat Dayak Kenyilu di Dusun Oyah Kiri, kategori sumber data ini sangat penting untuk digunakan dalam menganalisis simbol-simbol yang ada.

Adapun sumber data yang berupa narasumber yang akan diakan wawancara oleh peneliti, berikut kedua identitas data informan yang akan dilakukan obeservasi dan wawancara oleh peneliti yaitu :

Tabel 3. 2 Tabel Sumber Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Peran dalam Ritual <i>Ngensudoh</i>
1	Peteron	85 Tahun	Petani	Pemimpin dalam Ritual <i>Ngensudoh</i>
2	Tatut	64 (Tahun)	Petani	Anggota yang Terlibat dalam Ritual <i>Ngensudoh</i> .

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Proses pengumpulan data pada sebuah penelitian bergantung pada jenis penelitian yang dipilih. Sugiyono (2019: 224) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Adapun cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan gabungan ketiganya”. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan studi dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah metode untuk mempelajari atau meneliti perilaku nonverbal. Berbeda dengan metode pengumpulan data yang lain, Laia (2023: 16) menegaskan bahwa observasi adalah suatu teks laporan yang di deskripsikan dari hasil pengamatan terhadap suatu objek yang diamati, informasi tersebut dibuat ke dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku dan maknanya. Observasi langsung di lapangan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Namun menurut Hasibuan dkk (2023: 9), Observasi adalah merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Penulis akan melakukan observasi lapangan secara langsung di desa Oyah Kiri yang terletak di Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, sebagai bagian dari skripsi ini. Peneliti mencatat hal-hal yang terjadi secara mendetail mengenai bagaimana proses penyajian dan makna simbol ritual *ngensudoh* dalam ritual tersebut.

b. Teknik Wawancara

Sugiyono (2019: 231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data tentang proses dan makna simbol ritual dalam ritual adat *ngensudoh* sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat. Wawancara mendalam dilakukan dengan dua narasumber. Narasumber pertama yaitu pemimpin ritual *ngensudoh*. Narasumber kedua, yang merupakan sekaligus masyarakat yang terlibat dalam ritual *ngensudoh*.

2. Alat Pengumpulan Data

Saadi (2025: 94) mengatakan alat pengumpulan data yang digunakan harus disesuaikan dengan teknik pengumpul data. Dimana peneliti menjadi instrumen pertama yang secara langsung sendiri kelapangan melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan”. Beberapa alat bantu pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian, sebagai berikut:

a) Lembar Observasi

Lembar observasi adalah sekumpulan pertanyaan yang berisi aspek-aspek yang akan diamati. Menurut Sidiq dan Choiri (2019: 67) lembar observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Sebelum melakukan observasi langsung terhadap ritual *ngensudoh*, peneliti telah menyiapkan lembar observasi ini untuk memperoleh data yang diperlukan selama proses pengumpulan informasi.

b) Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi atau komunikasi langsung antara pewawancara dan responden. Untuk mendalami informasi terkait masalah penelitian, digunakan lembar wawancara sebagai pedoman. Menurut Sidiq dan Choiri (2019: 61) lembar

wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan guna mendapatkan informasi mengenai analisis makna simbol ritual *ngensudoh* yang diadakan oleh masyarakat Dayak Kenyilu Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berfokus pada makna simbol ritual *ngensudoh*, dan wawancara ini dilakukan sebelum pelaksanaan tata cara ritual tersebut.

c) Alat Dokumentasi

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan alat dokumentasi adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dari narasumber. Alat ini mencakup rekaman audio dari wawancara serta foto-foto yang diambil selama proses ritual *ngensudoh* oleh masyarakat Dayak Kenyilu di Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. Untuk merekam, peneliti menggunakan handphone Android tipe Vivo Y12S. Hasil rekaman ini berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh selama proses pengumpulan informasi.

G. Keabsahan Data

Menurut Susanto dkk (2023: 57), Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian

ilmiah. Data yang diperoleh harus sesuai dengan kondisi nyata objek penelitian, sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mencapai keabsahan data, peneliti menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori.

Sugiyono (2019: 241) menjelaskan bahwa dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama, seperti observasi dan wawancara. Sementara itu, triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari berbagai sumber dengan teknik yang serupa. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan dua informan yang merupakan anggota yang terlibat dalam ritual *ngensudoh*.

Selanjutnya, Arianto (2024: 133) mendefinisikan proses pelaksanaan triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan langkah sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai metode, sumber, atau perspektif. Oleh karena itu, peneliti menerapkan triangulasi teori untuk mencocokkan hasil observasi dan wawancara dengan teori yang ada, sehingga data yang ditemukan lebih akurat dan dapat dipercaya.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 243), dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari beragam sumber dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi). Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Teknik analisis data berfungsi

untuk mengolah dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi, yang lebih menekankan pada deskripsi dari hasil wawancara, perekaman, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan hingga selesai, sehingga data yang ada sudah benar-benar jenuh. Berikut adalah langkah-langkah dalam teknik analisis data:

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari lapangan, dengan jumlah yang cukup banyak, peneliti kelompokkan secara rinci. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti memiliki makna yang sangat penting, sehingga pemisahan-pemisahan dalam klasifikasi akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan analisis (proses reduksi data).

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum dan memilih elemen-elemen yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan pola yang muncul. Data yang telah direduksi, hasil dari observasi dan wawancara, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data yang relevan.

3. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan format lainnya. Dengan menyajikan data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Verification (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dihasilkan dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti-bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari temuan lapangan, khususnya berkaitan dengan makna simbol dalam proses ritual *ngensudoh*.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada masih kuatnya pelaksanaan tradisi adat masyarakat setempat, khususnya dalam menjalankan ritual *Ngensudoh*. Masyarakat di wilayah ini masih mempertahankan pelaksanaan ritual *Ngensudoh* ketika salah satu anggota keluarga atau kerabat meninggal dunia. Waktu pelaksanaan ritual dapat dilakukan di awal, pertengahan, atau akhir tahun, tergantung pada kesiapan ekonomi keluarga yang ditinggalkan.

Desa Oyah memiliki keberagaman penduduk, di mana sebagian masyarakat memeluk agama Katolik. Namun demikian, identitas budaya tetap kuat, terutama melalui penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Dayak Kenyilu, yang menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Wilayah Desa Oyah secara geografis berbatasan langsung dengan Dusun Oyah Kanan dan wilayah administratif Kecamatan Menukung. Ritual *Ngensudoh* di kalangan masyarakat Dayak Kenyilu masih berlangsung hingga saat ini, meskipun tidak semua keluarga dapat melaksanakannya secara penuh karena keterbatasan ekonomi. Namun demikian, secara umum tradisi ini tetap dijalankan sebagai bentuk pelestarian adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain di Dusun Oyah Kiri, ritual *Ngensudoh* juga dilaksanakan di kampung-kampung lain seperti Dusun Bodong, Akam, Menukung, dan Nyanggau, serta beberapa wilayah lainnya yang masih termasuk dalam komunitas Dayak Kenyilu. Meski begitu, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pengumpulan data dan pengamatan di Dusun Oyah Kiri sebagai lokasi utama penelitian lapangan.

B. Deskripsi Penelitian

Ritual adat *Ngensudoh* merupakan tradisi penting yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Kenyilu di Dusun Oyah Kiri. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada kerabat yang telah meninggal dunia. Biasanya, *Ngensudoh* dilaksanakan pada pelaksanaannya dapat bervariasi, yaitu pada awal, pertengahan, atau akhir tahun, tergantung pada kesiapan finansial keluarga yang ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ritual ini sangat penting dalam budaya masyarakat tetap mempertimbangkan faktor ekonomi dalam menentukan waktu pelaksanaannya.

Ritual *Ngensudoh* dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang memiliki makna mendalam. Proses pertama dalam pelaksanaan ritual ini adalah mempersiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk kelancaran prosesi selanjutnya. Bahan utama yang digunakan dalam ritual ini meliputi seekor sapi sebagai hewan kurban, seekor babi, dan darah babi yang digunakan dalam prosesi *nyengkelan* tanah, yaitu tempat di mana temaduk (patung penghormatan) akan dipasang.

Selanjutnya, terdapat beberapa bahan dan peralatan lain yang disiapkan, seperti beras kuning, *bodak ntomu* (bedak temulawak), daun sabang, tuak, *lunyu*, *ketawak* (gong), dan *kelongkang*. Beras kuning akan ditaburkan ke arah *temaduk* dan disertai pembacaan mantra oleh pemimpin ritual. Tujuan dari proses ini adalah untuk "mengumkan semengat", agar selama pelaksanaan ritual *Ngensudoh* tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau mengganggu jalannya prosesi.

Menurut kakek peteron pemimpin dalam ritual *ngensudoh* dalam ritual *Ngensudoh* yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Kenyilu, terdapat sejumlah persyaratan khusus yang tidak boleh dilanggar karena berkaitan erat dengan kepercayaan adat dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi. Salah satu larangan yang sangat ditekankan adalah tidak diperbolehkannya mandi ke sungai selama rangkaian ritual berlangsung. Tindakan tersebut diyakini dapat mencemari kesucian diri dan menyebabkan gangguan dalam proses spiritual, yang bahkan dipercaya dapat mengakibatkan *caruk* atau kematian yaitu proses pembuatan *temaduk* yang merupakan perlengkapan utama dalam ritual harus diselesaikan dalam waktu tujuh hari. Apabila melebihi batas waktu tersebut, dipercaya akan membawa kesialan atau malapetaka bagi individu yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, terdapat pula pembatasan terhadap pengambilan video pada bagian-bagian tertentu dari ritual, terutama pada saat prosesi *kerongkang* dan ibadat di makam dan mengumkan semengat. Ketiga bagian ini dianggap sangat sakral dan tidak dapat dipublikasikan secara bebas.

Perekaman terhadap momen *kerongkang* dan mengumpan semangat dapat mengganggu hubungan spiritual antara manusia dan roh leluhur, bahkan dipercaya bisa membawa gangguan bagi perekam maupun yang menonton. Demikian pula, prosesi ibadat di makam dipandang sebagai bentuk penghormatan mendalam kepada leluhur dan bersifat pribadi serta sakral. Oleh karena itu, dokumentasi visual terhadap bagian ini dianggap tidak sopan dan bertentangan dengan nilai-nilai adat. Dengan mempertimbangkan seluruh nilai tersebut, peneliti memilih untuk menghormati larangan adat yang berlaku dan tidak merekam bagian-bagian yang dianggap melanggar kesucian ritual.

C. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan membahas dan menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu mengenai proses pelaksanaan ritual *Ngensudoh* dan makna simbol yang terkandung dalam ritual tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Oyah Kiri, berikut ini adalah penjelasan terkait proses serta makna simbol yang ada dalam ritual *Ngensudoh*:

1. Proses Ritual *Ngensudoh* Dayak Kenyilu di Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.

- a. Sebelum melaksanakan ritual *Ngensudoh*, terdapat langkah-langkah persiapan yang perlu dilakukan, yaitu menyiapkan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi tersebut. Persiapan ini sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan setiap tahapan

ritual sesuai dengan adat yang berlaku. Adapun alat dan bahan yang disiapkan sebelum melaksanakan ritual *ngensudoh* adalah sebagai berikut:

- a) Renovasi makam
- b) Membuat *temaduk*
- c) Bahan yang digunakan dalam ritual *ngensudoh*

Berikut alat dan bahan yang digunakan pada saat ritual *ngensudoh*, bahan-bahan ini yang digunakan dalam ritual *ngensudoh* yaitu:

1. *Temaduk*

Temaduk adalah salah satu properti utama dalam ritual *Ngensudoh* masyarakat Dayak Kenyilu. *Temaduk* berfungsi sebagai alat untuk mengikat hewan kurban, seperti sapi, sebelum disembelih dalam prosesi ritual. Alat ini memiliki panjang sekitar dua meter dan terbuat dari kayu tebal, yaitu kayu keras yang dikenal tahan lama dan kuat.



Gambar 4. 1 *Temaduk*

Keistimewaan *Temaduk* terletak pada bentuknya yang diukir menyerupai tubuh manusia. Bentuk ini bukan hanya sekadar hiasan, melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kenyilu, *Temaduk* melambangkan penghormatan kepada leluhur dan menjadi perantara hubungan antara manusia, roh leluhur, dan alam semesta. Oleh karena itu, pemilihan bahan, bentuk, dan fungsinya tidak dapat digantikan atau diubah sembarangan.

Dengan demikian, keberadaan *Temaduk* dalam ritual *Ngensudoh* tidak hanya berperan secara fungsional, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual dan kultural yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak Kenyilu.

2. *Lunyu*

Lunyu adalah alat yang digunakan dalam prosesi penyembelihan hewan kurban pada ritual *Ngensudoh* masyarakat Dayak Kenyilu. Fungsinya adalah untuk menusuk bagian perut sapi sebelum dilakukan pemotongan secara keseluruhan.



Gambar 4. 2 *Lunyu*

Alat ini dibuat dari besi dengan ujung yang diruncingkan agar mudah menembus tubuh hewan. Pegangannya terbuat dari kayu tebal, jenis kayu keras yang tahan lama dan kuat, dengan panjang sekitar 2 meter. Kombinasi antara besi dan kayu tebal mencerminkan kearifan lokal dalam memilih bahan yang sesuai untuk keperluan ritual dan praktik tradisional.

Keberadaan *Lunyu* tidak hanya berperan secara teknis, tetapi juga memiliki nilai simbolis sebagai bagian dari rangkaian penghormatan terhadap roh leluhur dan tata cara penyembelihan yang dianggap suci dalam tradisi *Ngensudoh*.

3. *Ketawak* (Gong)

Ketawak (Gong) adalah alat musik tradisional yang digunakan sebagai pengiring dalam pelaksanaan Tari *Nganjan*, *bigal* dan *ngasai* salah satu bagian dari rangkaian ritual *Ngensudoh* masyarakat Dayak Kenyilu. Gong terbuat dari logam dan menghasilkan bunyi khas yang ritmis, dalam, dan menggema.



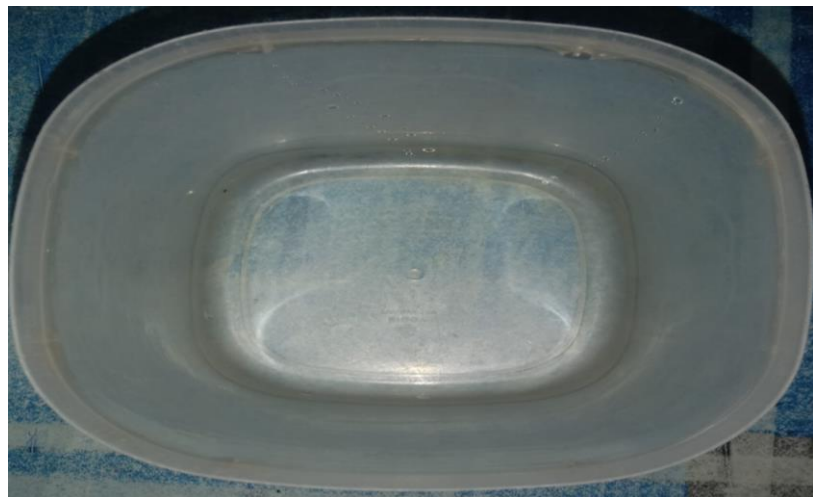
Gambar 4. 3 *Ketawak* (Gong)

Fungsi utama gong adalah untuk mengatur tempo gerakan tari dan menciptakan suasana sakral selama prosesi berlangsung. Irama yang dihasilkan tidak hanya mendukung aspek estetika tari, tetapi juga memperkuat nuansa spiritual

yang menyelimuti jalannya ritual. Bunyi gong dipercaya mampu memanggil serta menyatukan energi spiritual yang hadir dalam pelaksanaan *Ngensudoh*.

4. Toples

Toples adalah wadah yang digunakan untuk menyimpan *bodak ntomu*, salah satu bahan yang digunakan dalam prosesi ritual *Ngensudoh*.



Gambar 4.4 Toples

Toples yang digunakan terbuat dari plastik, dipilih karena ringan dan praktis sehingga memudahkan saat dibawa ke lokasi pelaksanaan ritual.

5. Kelongkang

Kelongkang adalah wadah yang digunakan untuk menyimpan *pegia* (sesajen) dalam ritual *Ngensudoh* masyarakat Dayak Kenyilu. *Kelongkang* terbuat dari batang bambu dengan panjang sekitar 80 hingga 100 sentimeter.

Ujung bambu dibelah sesuai kebutuhan, lalu bagian yang terbelah dianyam atau dililit dengan rotan untuk membentuk lingkaran menyerupai kerucut yang menghadap ke atas. Proses anyaman rotan dilakukan sebanyak empat lilitan untuk memperkuat struktur *kelongkang*



Gambar 4. 5 *Kelongkang*

Dalam prosesi ritual *Ngensudoh*, *kelongkang* berfungsi sebagai tempat penyimpanan sesajen, seperti nasi, rokok, sirih, kopi, dan hewan kurban, yang akan dipersembahkan kepada leluhur dan roh-roh halus. Keberadaan *kelongkang* juga mengandung makna simbolis sebagai tanda penghormatan dan perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual.

- b. Bahan adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk memenuhi keperluan dalam ritual *ngensudoh* yaitu:
 - a. Beras Kuning

Beras kuning adalah bahan yang digunakan dalam prosesi ritual *Ngensudoh*. Beras ini ditaburkan pada awal ritual sebagai simbol penghormatan dan harapan keselamatan. Jumlah beras kuning yang digunakan biasanya sebanyak setengah canting, yang kemudian disimpan dalam wadah canting sebelum digunakan dalam prosesi.



Gambar 4. 6 *Beras Kuning*

Penggunaan beras kuning dalam ritual ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk doa untuk kemakmuran, keberkahan, dan perlindungan bagi masyarakat dan leluhur. Selain itu, warna kuning beras juga melambangkan kemewahan, seperti emas, yang dipersembahkan sebagai penghormatan kepada roh leluhur.

b. *Buluh* (Bambu)

Buluh (bambu) adalah jenis tanaman yang sering digunakan dalam berbagai keperluan tradisional dan kerajinan. Dalam

ritual *Ngensudoh*, bambu digunakan untuk membuat *kelongkang*, wadah yang digunakan untuk menyimpan sesajen dalam prosesi tersebut. Panjang bambu yang digunakan berkisar antara 50 hingga 100 cm, dan satu batang bambu cukup untuk membuat satu *kelongkang*.



Gambar 4. 7 *Buluh* (Bambu)

Buluh (Bambu) dipilih dalam pembuatan *kelongkang* karena kekuatannya yang optimal dan kemudahan dalam pengolahannya. Selain fungsinya yang praktis, bambu juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya Dayak Kenyilu.

c. *Ntomu* (Temulawak)

Ntomu (temulawak) adalah bahan yang digunakan untuk membuat bodak *ntomu*, salah satu bahan penting dalam prosesi ritual *Ngensudoh* masyarakat Dayak Kenyilu. Dalam ritual ini,

temulawak yang digunakan sebanyak satu rimpang dengan berat sekitar satu on. Rimpang temulawak tersebut kemudian dipotong menjadi empat bagian yang akan digunakan untuk membuat *bodak ntomu*.



Gambar 4. 8 *Ntomu* (Temulawak)

Temulawak dipilih dalam prosesi ini karena memiliki makna simbolis dan khasiat tertentu dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kenyilu. Tanaman ini dianggap dapat mendatangkan berkah dan perlindungan selama prosesi berlangsung, serta dipercaya memiliki kemampuan untuk mengusir gangguan spiritual atau energi negatif. Penggunaan temulawak sebagai bagian dari ritual mencerminkan hubungan antara alam, tubuh, dan roh dalam budaya masyarakat Dayak Kenyilu.

d. Kayu Tebelian

Kayu tebelian adalah salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan *temaduk*, alat penting dalam prosesi ritual *Ngensudoh*. Kayu tebelian dipilih karena kekuatan dan ketahanannya terhadap cuaca serta kondisi lingkungan yang keras. Kayu ini sering digunakan oleh masyarakat Dayak Kenyilu dalam berbagai keperluan tradisional, termasuk dalam pembuatan *temaduk*, yang digunakan untuk mengikat hewan kurban.



Gambar 4. 9 Kayu Tebelian

Temaduk, yang berbentuk seperti tubuh manusia, memiliki makna simbolis sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Pemilihan kayu tebelian tidak hanya didasarkan pada kualitas fisiknya yang kuat, tetapi juga nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Dayak. Kayu tebelian melambangkan kekuatan, ketahanan, dan hubungan spiritual antara manusia dan alam, serta diyakini memiliki kemampuan

untuk mendukung kelancaran prosesi dan melindungi dari gangguan roh jahat.

e. Kunyit

Kunyit adalah bahan yang digunakan untuk mewarnai beras kuning dalam prosesi ritual *Ngensudoh*. Dalam ritual ini, kunyit yang digunakan sebanyak dua rimpang, yang kemudian diparut dan diperas untuk diambil airnya. Air kunyit ini digunakan untuk memberikan warna kuning pada beras, yang memiliki makna simbolis sebagai representasi kebersihan, kesuburan, dan keberkahan.



Gambar 4. 10 Kunyit

Kunyit dipilih karena sifat warnanya yang kuat dan tahan lama, serta karena memiliki nilai simbolis yang mendalam dalam budaya Dayak Kenyilu. Warna kuning yang dihasilkan dari kunyit melambangkan kemewahan, seperti emas, yang menjadi simbol penghormatan dan harapan akan kelancaran serta keberkahan dalam prosesi ritual. Selain itu, kunyit juga

dianggap memiliki khasiat untuk membersihkan dan memberikan perlindungan spiritual.

f. Daun Sirih

Daun Sirih adalah bahan yang digunakan dalam ritual *ngensudoh* merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam sesajen atau persembahan ritual.



Gambar Daun Sirih 4.11

Daun sirih memiliki makna simbol sebagai sarana persembahan kepada leluhur yang melambangkan rasa hormat, permohonan restu dan perlindungan dari dunia spiritual. Daun sirih yang hijau dan harum menyimbolkan hati yang bersih, terbuka, dan jujur. Dalam *ngensudoh*, ini menjadi harapan agar individu yang menjalani ritual memiliki niat yang tulus dan hati yang lapang.

g. Kopi

Kopi adalah adalah bahan yang digunakan dalam ritual *ngensudoh* merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam sesajen atau persembahan ritual.



Gambar Kopi 4.12

Simbol penghormatan kepada leluhur Kopi yang disajikan dalam ritual merupakan persembahan kepada arwah leluhur sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas keberadaan mereka.

h. Rokok

Kopi adalah adalah bahan yang digunakan dalam ritual *ngensudoh* merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam sesajen atau persembahan ritual.



Gambar Rokok 4.13

Rokok, terutama asapnya, dipercaya sebagai media yang membawa doa atau pesan dari manusia ke dunia roh. Asap yang naik ke udara melambangkan permohonan atau persembahan yang naik menuju leluhur atau roh-roh halus.

i. Nasi

Nasi adalah adalah bahan yang digunakan dalam ritual *ngensudoh* merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam sesajen atau persembahan ritual.



Gambar 4.14 Nasi

Nasi yang digunakan dalam ritual biasanya disiapkan dengan cara khusus dan bersih, sebagai lambang kesucian niat. Ini memperkuat kesan bahwa ritual dilakukan dengan ketulusan dan tanpa pamrih pribadi yang buruk.

j. Babi dan Darah Babi

Daging dan darah babi dalam ritual *Ngensudoh* digunakan sebagai sarana untuk memberkati tanah yang akan menjadi lokasi pemasangan *temaduk*. Prosesi ini bertujuan untuk memastikan bahwa tempat tersebut diberkahi dan dijauhkan dari gangguan roh-roh jahat atau energi negatif. Darah babi yang diteteskan ke tanah di sekitar *temaduk* dianggap sebagai simbol penyucian dan perlindungan, sementara daging babi yang dipersembahkan berfungsi sebagai bagian dari persembahan kepada leluhur dan roh halus.



Gambar 4.15 Babi dan Darah Babi

Pemilihan babi sebagai hewan kurban dalam ritual ini terkait dengan makna simbolisnya dalam budaya Dayak Kenyilu, di mana babi dianggap sebagai hewan yang membawa berkah dan keberuntungan. Penggunaan darah dan daging babi juga mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan roh leluhur dalam menjaga keseimbangan spiritual.

k. Sapi

Sapi merupakan salah satu bahan utama yang digunakan dalam ritual *Ngensudoh*. Sapi ini dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada leluhur serta roh penjaga yang diyakini hadir selama prosesi ritual. Selain itu, sapi juga disiapkan untuk dikonsumsi bersama oleh masyarakat sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur atas keberkahan yang diberikan.



Gambar 4.16 Sapi

Persembahan sapi ini memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya Dayak Kenyilu, di mana sapi dianggap sebagai hewan yang membawa berkah dan kelimpahan. Dengan memberikan sapi sebagai kurban, masyarakat berharap agar prosesi ritual berjalan lancar, serta mendapat perlindungan dan keselamatan dari roh-roh leluhur.

1. Daun Sabang Merah

Daun sabang merah adalah bahan yang digunakan dalam prosesi Tari *Nganjan* sebagai bagian dari ritual *Ngensudoh*. Daun sabang merah yang digunakan sebanyak tujuh lembar utuh, kemudian dipergunakan sebagai simbol dalam tarian. Daun sabang merah dipilih karena memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya Dayak Kenyilu, yang melambangkan perlindungan dan keseimbangan dalam prosesi tersebut.



Gambar 4. 17 Daun Sabang Merah

Penggunaan daun sabang merah juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa alam dan segala isinya memiliki kekuatan spiritual yang dapat mendukung kelancaran ritual. Dalam konteks ini, daun sabang merah dipercaya dapat mengusir energi negatif dan roh jahat, sekaligus memberikan perlindungan bagi peserta ritual selama prosesi berlangsung.

m. *Pegia* (Sesajen)

Pegia (Sesajen) merupakan bahan makanan yang dimasukkan ke dalam *kelongkang* sebagai bentuk persembahan kepada leluhur dan kerabat yang telah meninggal dunia. Sesajen tersebut biasanya terdiri atas potongan kaki sapi, sirih, nasi, serta rokok dan kopi. Setiap elemen dalam sesajen ini memiliki makna simbolis yang mendalam dalam tradisi ritual masyarakat Dayak Kenyilu.



Gambar 4. 18 *Pegia* (Sesajen)

Potongan kaki sapi, sirih, nasi, rokok, dan kopi dianggap sebagai simbol penghormatan, rasa syukur, dan pengakuan

terhadap leluhur yang telah meninggal. Sesajen ini juga melambangkan hubungan yang tetap terjalin antara yang hidup dan yang telah tiada, serta sebagai cara untuk meminta restu dan keberkahan dari roh leluhur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keberadaan sesajen dalam *kelongkang* menandakan proses pelaksanaan ritual yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat.

n. Tuak Pamali

Tuak pamali merupakan minuman yang dipersembahkan kepada leluhur dalam ritual *Ngensudoh*. Minuman ini dibuat dari beras ketan yang dimasak, kemudian dicampur dengan ragi dan didiamkan selama satu bulan hingga menghasilkan cairan fermentasi yang disebut tuak. Tuak pamali dipilih karena memiliki makna simbolis sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada leluhur dan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh nenek moyang.

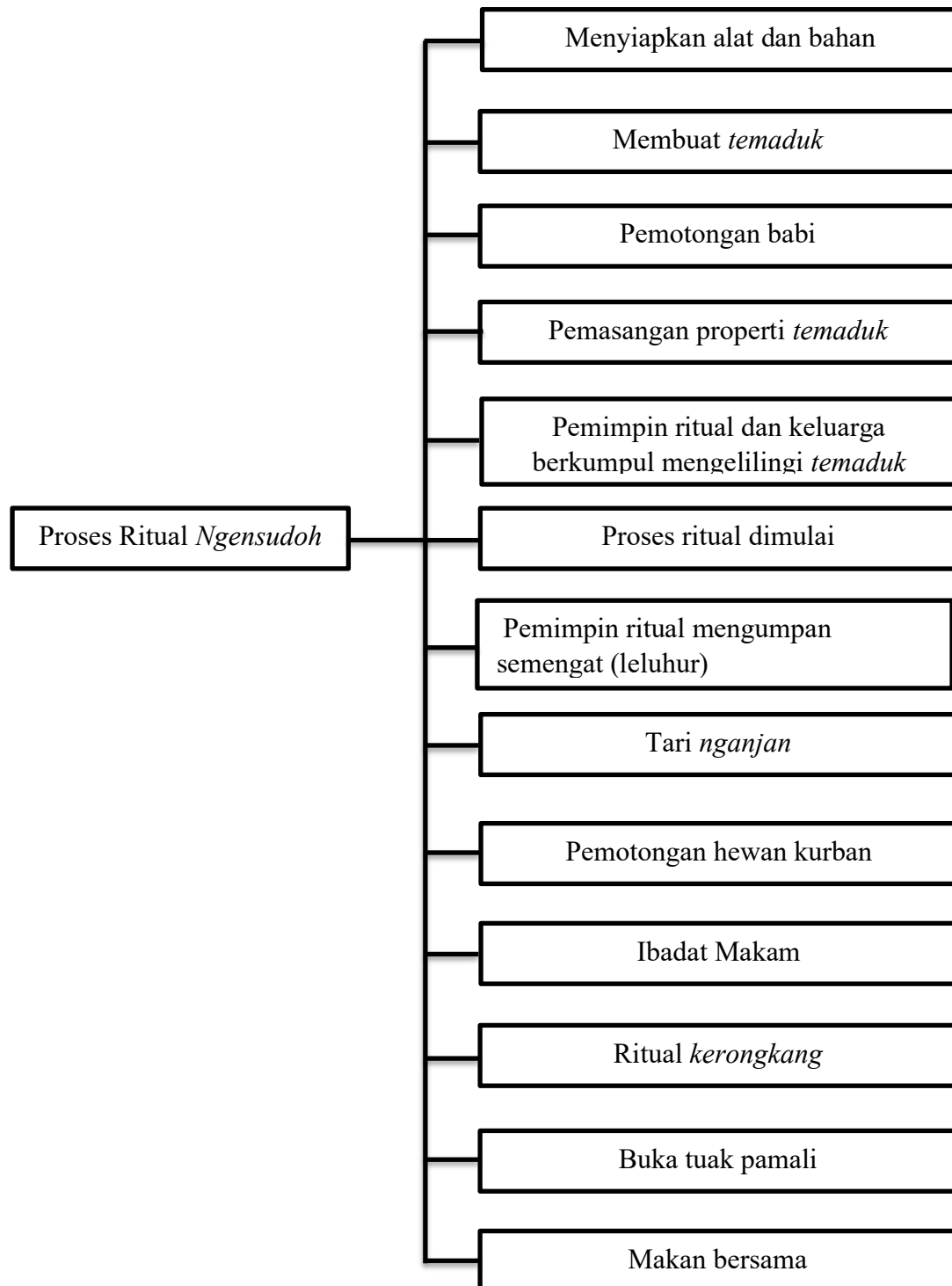


Gambar 4. 19 *Tuak Pamali*

Tuak yang digunakan dalam persembahan biasanya sebanyak satu ken, sesuai dengan takaran tradisional yang telah ditentukan oleh adat. Kehadiran tuak dalam ritual ini menggambarkan rasa syukur dan harapan agar leluhur memberikan berkah serta perlindungan bagi masyarakat yang menjalankan ritual tersebut.

Setelah di siapkan alat dan bahan untuk ritual *ngensudoh* tersebut, bahan-bahan tersebut digabungkan menjadi satu dan akan siap untuk dilakukan ritual *ngensudoh*, pemimpin dan anggota dalam ritual *ngensudoh* tersebut akan siap melakukan ritual. Ritual ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antara sesama anggota keluarga. *Ngensudoh* menunjukkan solidaritas dan rasa kebersamaan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Ritual *ngensudoh* tidak hanya sekedar tradisi, tetapi juga menunjukkan kelanjutan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Dayak Kenyilu. Berikut ini delapan tahapan dalam proses ritual *ngensudoh* :

Tabel 4. 1 Proses Ritual Ngensudoh



c. Proses Ritual *Ngensudoh*

Setelah melalui observasi peneliti sudah mendapatkan data mengenai proses ritual *ngensudoh* yang merupakan ritual penghormatan terakhir kepada kerabat yang telah meninggal. Masyarakat Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi melaksanakan ritual *ngensudoh* ketika ada kerabat yang meninggal bisa diawal, pertengahan, dan akhir tahun setelah kepergian almarhum tergantung apakah keluarga yang ditinggalkan sudah cukup secara finansial ritual *ngensudoh* dilakukan dengan tujuan untuk melepaskan pantangan agar bisa beristirahat dengan tenang dan agar tidak menjadi bala bagi keluarga yang ditinggalkan sejalan dengan kata *ngensudoh* yaitu selesai. Berikut penjelasan dari proses ritual *ngensudoh* yaitu:

1. Membuat *Temaduk*



Gambar 4. 20 Membuat *Temaduk*

Temaduk dalam ritual *ngensudoh* adalah sebagai simbol penghormatan terakhir kepada almarhum.

2. Pemotongan Babi



Gambar 4. 21 Pemotongan Babi

Babi dalam ritual *ngensudoh* berfungsi untuk memberkati tanah yang nantinya akan didirikan *temaduk*. Makna simbolis dari babi dan darahnya adalah sebagai lambang perjanjian darah dengan leluhur. Segala bentuk permohonan dalam ritual ini harus ditukar dengan kehidupan sebagai bentuk penghormatan dan pengorbanan. Runcingnya *isau raut* melambangkan perjalanan hidup yang lurus dalam menggapai tujuan.

Babi disembelih di atas tanah dengan posisi kepala mengarah ke arah matahari terbit. Arah ini melambangkan harapan dan kehidupan baru yang akan dijalani. Darah babi kemudian ditetaskan di atas tanah sebagai bentuk pemberkatan atas tempat yang digunakan dalam ritual *ngensudoh*.

Pada waktu yang bersamaan, keluarga dan pemimpin ritual menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam ritual.

Pertama, mereka membuat *kelongkang* yang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan *Pegia* (Sesajen). *Kelongkang* melambangkan perjanjian antara leluhur dan manusia. Apabila seorang anak manusia mengundang dan memberikan makan kepada leluhur, maka makanan tersebut harus disimpan di dalam *kelongkang*. *Kelongkang* dibuat dari *buluh* (bambu) yang dianyam dan diikat menggunakan *uwi* (rotan), berbentuk seperti corong, yang melambangkan simbol sarang burung.

Kedua, mereka menyiapkan beras kuning dan *sirap kunyit* (iris kunyit). Beras yang digunakan adalah beras kampung sebanyak setengah cangking, yang diwarnai menggunakan kunyit. Warna kuning memiliki makna simbol sebagai lambang keberkahan dan kesucian.

Ketiga, dibuat *bodak ntomu* (bedak temulawak). Temulawak diiris, kemudian ditumbuk dan dicampur dengan beras kampung sebanyak setengah toples. Makna simbolik dari *bodak ntomu* adalah sebagai perlambang penyucian dan perlindungan diri secara spiritual.

Keempat, disediakan *tuak pamali*, yaitu minuman yang dihidangkan untuk leluhur. *Tuak* ini terbuat dari beras ketan dan memiliki makna simbolik sebagai pengikat pantang, keterbukaan hati, serta kesepahaman pikiran.

3. Pemasangan *Temaduk*



Gambar 4. 22 Pemasangan *Temaduk*

Tahapan prosesi selanjutnya yaitu pemasang *temaduk* dalam upacara adat *Ngensudoh*. yang dipasang meliputi *Temaduk*, dan *Kelongkang*. *Temaduk*, dan *Kelongkang* memiliki makna dan fungsi tertentu bagi masyarakat Dayak Kenyilu.

Temaduk menggambarkan bentuk penghormatan terakhir keluarga kepada orang yang telah meninggal, agar keluarga yang ditinggalkan selalu mengingat sosok tersebut. Sementara itu, *Kelongkang* merupakan tanda bahwa upacara adat *Ngensudoh* akan segera dilaksanakan.

Pemasangan *temaduk* ini dilakukan satu hari sebelum upacara adat *Ngensudoh* dilaksanakan. Pada hari yang sama, juga dilakukan persiapan hewan kurban yang akan digunakan dalam prosesi adat. Hewan kurban tersebut dapat berupa kerbau, sapi, atau babi. Pemilihan jenis hewan kurban

disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga pelaksana upacara adat.

4. Pemimpin Ritual Dan Keluarga Berkumpul Mengelilingi *Temaduk*

Pada tahap ini, pemimpin ritual yang dan seluruh anggota keluarga dari almarhum berkumpul mengelilingi *temaduk*, yaitu patung kayu berbentuk manusia yang melambangkan roh orang yang telah meninggal. Prosesi ini merupakan bagian penting dalam ritual *Ngensudoh*, karena menjadi simbol komunikasi dan penghormatan antara keluarga yang ditinggalkan dengan roh leluhur.



Gambar 4. 23 pemimpin ritual dan keluarga berkumpul mengelilingi *temaduk*

Kehadiran keluarga yang mengelilingi *temaduk* menunjukkan bahwa mereka masih menjaga hubungan batin dengan almarhum. Dalam suasana yang khidmat dan sakral, pemimpin ritual akan membacakan mantra atau doa adat untuk

memohon perlindungan, keselamatan, serta kelancaran dalam kehidupan keluarga yang masih hidup. *Temaduk* dalam hal ini tidak hanya sebagai benda, tetapi juga dipercaya menjadi perantara antara dunia nyata dan dunia roh.

Posisi melingkar di sekitar *temaduk* juga mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan. Melalui momen ini, keluarga seolah menyerahkan arwah orang yang telah meninggal kepada alam roh dengan penuh hormat, serta mengharapkan restu dan penjagaan dari leluhur terhadap generasi yang masih hidup.

5. Proses Ritual Dimulai

Salah satu tahapan penting dalam prosesi ritual *Ngensudoh* adalah pengolesan bedak *ntomu* (*bedak temulawak*), yaitu campuran dari temulawak dan beras yang telah ditumbuk halus. Pada tahap ini, seorang anggota dari pemimpin ritual berdiri sambil memegang toples atau wadah khusus yang berisi bedak *ntomu*. Selanjutnya, bedak tersebut dioleskan ke wajah para peserta yang mengikuti ritual.

Tujuan dari pengolesan bedak *ntomu* adalah untuk memberikan perlindungan spiritual kepada peserta ritual. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kenyilu, bedak ini berfungsi sebagai penangkal gangguan roh jahat atau energi negatif yang bisa mengganggu jalannya prosesi. Selain itu,

pengolesan ini juga melambangkan penyucian diri sebelum seseorang terlibat secara langsung dalam kegiatan sakral.

6. Pemimpin Ritual Mengumpan Semangat (Leluhur)

Dalam ritual *Ngensudoh*, pemimpin ritual memegang peran sentral sebagai pembuka sekaligus penuntun jalannya seluruh prosesi. Tahapan ini diawali dengan tindakan sakral, yaitu pemimpin ritual mengelilingi *temaduk* sambil menari Tari *Nganjan* dan menaburkan beras kuning ke arah tertentu. Tindakan ini tidak hanya memiliki fungsi simbolis, tetapi juga spiritual, yaitu untuk menetralsir energi negatif dan menyingkirkan gangguan tak kasat mata yang diyakini dapat menghambat kelancaran ritual.

Penaburan beras kuning dilakukan dengan mengarahkannya ke arah matahari terbit, yang dalam budaya Dayak Kenyilu merupakan simbol datangnya kebaikan, kegembiraan, dan harapan baru. Prosesi ini diiringi dengan pembacaan mantra mengumpan semangat yang ditujukan untuk mengundang roh leluhur agar hadir dan menyatu secara spiritual dengan keluarga yang melangsungkan ritual.

7. Tari *Nganjan*

Selanjutnya, tahapan penting dalam upacara adat *Ngensudoh* adalah pelaksanaan tarian *Nganjan*, yang dilakukan oleh keluarga almarhum bersama masyarakat pendukung.

Tarian ini merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sakral, simbolik, dan sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyilu. Oleh karena itu, Tari *Nganjan* dianggap berharga dan perlu dilestarikan sebagai identitas budaya yang khas.



Gambar 4. 24 Tari *Nganjan*

Tari *Nganjan* biasanya dilakukan dengan cara mengelilingi patung *Temaduk* secara bersama-sama. Partisipasi dalam tarian ini bersifat terbuka; tidak ada batasan usia, jumlah penari, maupun jenis kelamin. Semua anggota masyarakat, baik tua maupun muda, dapat turut serta dalam prosesi tarian ini, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan keterlibatan kolektif dalam ritual adat.

Tarian ini memiliki tiga gerakan utama, yaitu *nganjan*, *ngasai*, dan *bigal*, yang masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri. Gerakan *nganjan* melambangkan penghormatan, *ngasai* menandakan pelepasan atau perpisahan,

sedangkan *bigal* merupakan simbol pembersihan dan perlindungan dari unsur negatif.

Tujuan dari tarian ini adalah untuk menyucikan jalannya upacara dari segala pantangan atau gangguan, serta sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Gerakan-gerakan dalam tarian dipercaya dapat membantu arwah almarhum menuju tempat yang damai dan layak di alam roh, sekaligus memperkuat hubungan spiritual antara yang hidup.

8. Pemotongan Hewan Kurban

Pemotongan hewan kurban merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian upacara adat *Ngensudoh*. Prosesi ini biasanya dilakukan setelah pelaksanaan *Tari Nganjan* selesai. Hewan kurban yang disembelih dalam prosesi ini antara lain sapi, dan babi. Setelah disembelih, daging hewan kurban akan dibagikan kepada keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam acara. Sebagian daging juga disajikan dalam kegiatan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan ungkapan syukur atas terselenggaranya upacara adat.



Gambar 4. 25 Pemotongan Hewan Kurban

Dengan demikian, penyembelihan hewan kurban tidak hanya berfungsi sebagai bentuk persembahan adat, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual antara keluarga, leluhur, dan masyarakat.

Penyembelihan hewan kurban merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian upacara adat *Ngensudoh*. Prosesi ini biasanya dilakukan setelah pelaksanaan Tari *Nganjan* selesai. Hewan kurban yang disembelih dalam prosesi ini antara lain sapi dan babi. Setelah disembelih, daging hewan kurban akan dibagikan kepada keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam acara. Sebagian daging juga disajikan dalam kegiatan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan ungkapan syukur atas terselenggaranya upacara adat.

Sebelum penyembelihan, hewan kurban diikat pada patung *Temaduk* yang sebelumnya telah dikelilingi oleh para penari Tari *Nganjan* dengan membentuk pola lingkaran. Oleh karena itu, kegiatan ini membutuhkan ruang yang cukup luas.

prosesi ini dilaksanakan di halaman rumah yang lapang atau di area terbuka agar seluruh peserta dan masyarakat dapat terlibat secara langsung.

Dengan demikian, penyembelihan hewan kurban tidak hanya berfungsi sebagai bentuk persembahan adat, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual antara keluarga, leluhur, dan masyarakat.

9. Ibadat Makam

Ibadat makam merupakan tahap penting dalam ritual *Ngensudoh*. Ibadat ini adalah bentuk syukur atas selesainya renovasi makam tanpa hambatan. Prosesi ini dipimpin oleh ketua umat dan diikuti oleh keluarga besar sebagai ahli waris almarhum. Doa-doa dipanjatkan agar arwah mendapatkan kedamaian dan tempat terbaik di alam baka.

Pelaksanaannya dilakukan di makam almarhum tanpa arah hadap khusus, dan mencerminkan nilai religius serta penghormatan kepada leluhur.

10. Kerongkang

Ritual *Kerongkang* merupakan salah satu tahapan dalam rangkaian upacara adat *Ngensudoh* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyiu. Prosesi ini melambangkan pemberian makanan kepada arwah leluhur melalui sesajen yang disiapkan oleh keluarga. Sesajen tersebut terdiri dari potongan

kaki hewan korban yang telah dimasak, rokok, nasi, kopi, dan sirih. Masyarakat percaya bahwa arwah almarhum dapat merasakan persembahan tersebut, sehingga prosesi ini dianggap sakral dan memiliki nilai mistis yang kuat.

Setelah ritual *Kerongkang* selesai, keluarga dan masyarakat kembali melaksanakan tarian *Ngasai*. Namun, tarian ini tidak dilakukan pada hari yang sama dengan tarian *Ngasai* sebelumnya, melainkan sebagai bagian tersendiri dari rangkaian ritual.

11. Buka Tuak Pamali

Prosesi buka tuak pamali merupakan tahap penutup dalam rangkaian upacara adat *Ngensudoh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Kenyilu. Kegiatan ini melibatkan keluarga besar serta tamu undangan, baik dari lingkungan sekitar maupun dari luar komunitas yang turut mendukung pelaksanaan ritual.



Gambar 4. 26 Buka *Tuak Pamali*

Tuak pamali merupakan minuman tradisional khas masyarakat Dayak yang menjadi bagian penting dalam prosesi ini. Disebut *tuak pamali* karena minuman ini disajikan secara khusus sebagai bagian dari persembahan adat dan tidak bisa dikonsumsi secara sembarangan. Biasanya, tuak disajikan dalam wadah berbentuk tempayan, namun penggunaannya dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga penyelenggara.

Prosesi ini bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan, gotong royong, cinta kasih, dan kekeluargaan, serta memperkuat kembali kecintaan masyarakat terhadap warisan budaya Dayak Kenyilu. Di balik penyajian tuak, tersirat harapan agar upacara *Ngensudoh* mampu mengangkat segala bentuk bala atau gangguan dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik di dunia maupun di alam setelah kematian.

Buka tuak pamali tidak boleh dilakukan oleh orang sembarangan. Yang membuka tuak pamali haruslah orang yang dipilih secara khusus dan mampu membaca mantra pembuka dengan benar. Meskipun bukan keharusan bahwa pembuka tuak adalah pemimpin ritual, orang tersebut tetap harus memiliki kemampuan dan pengetahuan spiritual yang memadai. Setelah tuak pamali dibuka, maka berakhirilah ritual *Ngensudoh*.

Sebagai penutup, dilakukan tarian *Nganjan*. Namun, tarian penutup ini dilakukan dengan membelakangi arah utama. Hal ini melambangkan perbedaan dunia antara yang hidup dan yang telah meninggal. Tarian dilakukan dengan posisi membelakangi sebagai simbol bahwa orang-orang yang masih hidup akan melanjutkan kehidupan ke depan, dengan harapan mereka akan menjadi lebih baik.

12. Makan Bersama Sebagai Penutupan Ritual *Ngensudoh*

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan ritual *Ngensudoh* adalah kegiatan makan bersama. Momen ini menjadi simbol dari rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga setelah seluruh prosesi adat dilaksanakan dengan lancar. Makan bersama tidak hanya sebagai penutup seremonial, tetapi juga sebagai perwujudan nilai gotong royong dan

kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Kenyilu.

Hidangan yang disajikan dalam kegiatan ini berasal dari hewan kurban yang telah disembelih sebelumnya, seperti daging sapi dan babi, serta berbagai makanan tradisional lainnya. Semua peserta ritual, baik keluarga almarhum, pemuka adat, maupun masyarakat umum, duduk bersama tanpa membedakan status sosial atau usia.

Kegiatan makan bersama memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah diundang selama ritual berlangsung. Selain itu, prosesi ini juga menjadi tanda bahwa seluruh rangkaian upacara telah selesai, serta sebagai harapan agar berkah dan perlindungan dari leluhur senantiasa menyertai kehidupan masyarakat.

Dengan makan bersama, nilai-nilai budaya seperti persatuan, penghormatan terhadap tradisi, dan rasa saling memiliki diperkuat kembali. Ini menjadi penegasan bahwa ritual *Ngensudoh* bukan hanya bentuk penghormatan kepada almarhum, tetapi juga sarana mempererat hubungan antargenerasi dalam menjaga keberlanjutan adat istiadat.

3. Makna Dan Simbol Ritual *Ngensudoh* Dayak Kenyilu di Dusun Oyah Kiri, Desa Oyah, Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.

Dalam ritual *ngensudoh*, peneliti telah mendeskripsikan simbol-simbol yang ada dalam ritual *ngensudoh* tersebut, yang telah didapatkan oleh peneliti pada saat penelitian dilapangan, oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan makna yang terkandung dari simbol dalam ritual *ngensudoh* sesuai dengan landasan teori yang digunakan oleh peneliti. Berikut makna dari simbol tersebut yaitu,

a. *Temaduk*

Dalam ritual *ngensudoh temaduk* berfungsi sebagai simbol penghormatan dan penghubung antara dunia manusia dan dunia roh, serta memberikan perlindungan spiritual. *Temaduk* ini terbuat dari kayu tebalan yang dipilih karena kekuatan dan maknanya dalam budaya *ngensudoh* dan tidak boleh menggunakan kayu jenis lain. *Temaduk* memiliki beberapa makna simbol, yaitu sebagai:

1. Penghormatan kepada almarhum
2. Melambangkan roh leluhur
3. Perlindungan Spiritual

Secara makna leksikal, *temaduk* adalah patung yang terbuat dari kayu tebalan, diukir menyerupai bentuk manusia, dan digunakan dalam ritual *ngensudoh*.

b. Beras Kuning

Dalam ritual *ngensudoh*, beras digunakan untuk mengumpan roh-roh halus dengan maksud meminta bantuan agar ritual berjalan dengan lancar. Beras kuning memiliki makna simbol sebagai:

1. Kemakmuran
2. Keberkahan
3. Kesucian
4. Melambangkan kemewahan emas berlian yang diberikan kepada leluhur

Secara teori, makna leksikal *beras kuning* dalam ritual *ngensudoh* merujuk pada jenis beras yang diberi pewarna alami, biasanya dari kunyit, yang digunakan dalam ritual. tertentu..

c. Bedak *Ntomu* (Temulawak)

Dalam ritual *ngensudoh* bedak *ntomu* yang terbuat dari temulawak yang di campur dengan beras kemudian di hancurkan nantinya akan di oleskan ke muka penari dengan tujuan menghindari dari segala gangguan atau pun kesialan makna simbol bedak *ntomu* sebagai

1. Penyucian diri
2. Perlindungan dari Gangguan atau Kesialan

Makna leksikal dari bedak *ntomu* merujuk pada campuran temulawak dan beras yang dihancurkan, yang kemudian digunakan sebagai bedak atau salep untuk dioleskan pada tubuh atau wajah seseorang dalam suatu ritual untuk menghindari gangguan.

d. Daun Sabang Merah

Dalam ritual *ngensudoh* daun sabang merah dipercaya dapat mengusir roh jahat dan energi negatif, serta memberikan keberkahan

dan keselamatan bagi peserta ritual daun sabang merah memiliki makna simbol sebagai

1. Pembersihan spiritual
2. Perlindungan

Secara leksikal, daun sabang merah merujuk pada daun dari tanaman sabang merah (nama ilmiah: *Rhus succedanea*), yang digunakan dalam upacara tradisional atau ritual. Tanaman ini dikenal karena memiliki khasiat dalam praktik pengobatan tradisional dan dianggap memiliki kekuatan spiritual dalam budaya tertentu.

e. *Pegia* (Sesajen)

Pegia (Sesajen) dalam ritual *ngensudoh* berupa (Potongan hewan kurban, rokok, nasi, kopi dan sirih yang dipersembahkan kepada almarhum dan leluhur memiliki makna simbol sebagai

1. Simbol Harta milik almarhum
2. Persembahan kepada leluhur

Makna leksikal dari sesajen dalam ritual *ngensudoh* mencerminkan aspek spiritual yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan, hubungan, dan harapan akan keberkahan serta perlindungan dari roh leluhur.

f. *Kelongkang*

Dalam ritual *ngensudoh* *kelongkang* adalah properti penyimpanan makanan seperti nasi, rokok, kopi, dan hewan kurban *kelongkang* memiliki makna simbol yaitu sebagai

1. Penanda bahwa ritual *ngensudoh* akan dimulai

2. Wadah persembahan

Secara teori, makna leksikal *kelongkang* dalam ritual *ngensudoh* adalah sebuah properti atau wadah yang digunakan untuk menyimpan makanan seperti nasi, rokok, sirih, kopi, dan hewan kurban yang dipersembahkan dalam ritual.

g. Tuak Pamali

Dalam ritual *ngensudoh* tuak pamali adalah minuman yang dibuat dari beras ketan yang dimasak, kemudian dicampur dengan ragi dan didiamkan selama satu bulan hingga menghasilkan cairan fermentasi yang disebut tuak memiliki makna simbol sebagai

1. Kehormatan dan Penghormatan kepada Leluhur
2. Perantara Penghubung Dunia Manusia dan Dunia Roh
3. Pemberian Berkah dan Perlindungan

Secara teori makna leksikal, dari tuak adalah sejenis minuman berakohol.

h. Daun Sirih

Dalam ritual *ngensudoh* daun sirih dalam ritual *ngensudoh* di gunakan sebagai sesajen yang memiliki makna simbol sebagai

1. Perembahan kepada leluhur
2. Melambangkan rasa hormat
3. Permohon restu dan perlindungan dari dunia spiritual.

Secara teori makna leksikal, daun sirih adalah daun dari tanaman sirih (*Piper betle*), yang memiliki bentuk khas hati dan aroma kuat.

i. Kopi

Dalam ritual *ngensudoh* kopi di gunakan sebagai sesajen yang memiliki makna simbol sebagai

1. Perembahan Kepada Leluhur
2. Permohon restu dan perlindungan dari dunia spiritual.

minuman yang dibuat dari bubuk biji kopi yang diseduh dengan air panas.

i. Rokok

Dalam ritual *ngensudoh* rokok adalah yang digunakan sebagai sesajen yang memiliki makna simbol

1. Persembahan
2. Permohonan

Secara teori makna leksikal rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus kertas (daun dan sebagainya), untuk dihisap.

j. Nasi

Dalam ritual *ngensudoh* nasi adalah yang digunakan sebagai sesajen yang memiliki makna simbol.

1. Kesucian
2. Ketulusan

k. babi dan darah babi

Dalam ritual *ngensudoh* babi dan darah babi adalah yang digunakan sebagai sesajen yang memiliki makna simbol.

1. Penyucian
2. Perlindungan
1. sapi

Dalam ritual *ngensudoh* babi dan darah babi adalah yang digunakan sebagai sesajen yang memiliki makna simbol.

1. Penghormatan
2. Persembahan

D. Implementasi Penelitian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pendidikan.

1. Kurikulum Pendidikan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal diterapkan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini pendidikan di Indonesia sedang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menurut Sari dan Gumiandari (2022: 2) kurikulum merdeka adalah salah satu program merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun kurikulum merdeka belum semua diterapkan oleh sekolah terpencil didesa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi dan modul ajarnya disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang telah diterapkan.

2. Jenjang Pendidikan

Dalam penelitian ini berkaitan dengan sastra lisan, implementasinya dalam dunia pendidikan terutama pada pembelajaran. Bahasa Indonesia berkaitan dengan materi teks deskripsi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada semester I, dikarenakan teks deskripsi merupakan sebuah tulisan yang menggambarkan secara detail dan jelas mengenai suatu objek, tempat, peristiwa, atau situasi. Dalam konteks ritual, teks deskripsi akan menggambarkan ritual secara mendalam, mencakup semua elemen yang relevan seperti tempat, peserta, simbolisme, tujuan, makna. Berkaitan dengan penelitian ini terdapat deskripsi mengenai proses ritual *ngensudoh*, oleh karena itu peneliti bisa menerapkannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum merdeka dalam materi teks deskripsi pada siswa kelas VII jenjang SMP/MTS.